

BAB I

Pendahuluan

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik Rusia – Chechnya merupakan konflik turun temurun yang diwariskan oleh pemimpin-mereka pada masa lalu. Konflik tersebut telah berusia berabad-abad dan sampai sekarang masih terus berlangsung.

Bagi Rusia, konflik Chechnya merupakan konflik internal karena Rusia menganggap Chechnya masih merupakan wilayahnya. Konflik internal adalah konflik yang berlangsung di dalam negeri atau konflik antara pemerintah pusat dengan sekelompok orang atau pihak tertentu pada salah satu daerah atau beberapa daerah.

Berlangsungnya konflik internal itu sebenarnya sebageian besar merupakan “api dalam sekam” atau “bom waktu” yang ditinggalkan oleh perlakuan tangan besi di masa lampau.¹ Dalam hal ini pemimpin-pemimpin Rusia yang telah mengalienasikan bangsa Chechnya seperti Stalin, Kruschev dan lain-lain.

Tetapi bagi Chechnya, konflik itu merupakan konflik antar bangsa karena pada tahun 1991, Chechnya telah memproklamasikan kemerdekaannya sendiri. Jadi Chechnya menganggap perjuangannya merupakan perjuangan melawan penjajah yaitu Rusia.

Perang antara Rusia – Chechnya pada 1994 – 1996 telah memaksa Rusia untuk berdamai dengan Chechnya. Dalam perang itu Rusia mengalami kekalahan. Keadaan tenang tersebut berlangsung hingga ketika tahun 1999 tentara Rusia mulai memasuki wilayah Chechnya dan menyatakan perang kembali dengan Chechnya. Para penduduk mulai mengungsi akibat perang yang terus berkepanjangan tersebut.

Banyak pendapat mengatakan bahwa otak di balik serbuan tentara Rusia ke Chechnya tersebut adalah Vladimir Putin. Pada tahun 1999, Putin diangkat Boris Yeltsin sebagai Perdana Menteri menggantikan Sergei Stepasin. Ketika menjabat sebagai perdana menteri, Putin memerintahkan pasukan Rusia menyerbu wilayah Chechnya dengan alasan bahwa gerilyawan Chechnya telah melakukan pemboman di beberapa tempat di Moskow.

Pada 31 Desember 1999, Yeltsin menunjuk Putin sebagai pejabat presiden menggantikan dirinya. Namun kebijakan Putin terhadap Chechnya tetap tidak berubah. Beberapa kalangan menilai bahwa hal itu dilakukan Putin untuk mendongkrak popularitasnya untuk bersaing dalam pemilihan presiden Rusia yang diselenggarakan pada 26 Maret 2000. Dan penilaian tersebut benar, rating Putin terus meningkat dan akhirnya memenangi pemilihan presiden dan menjabat sebagai presiden Rusia pada 7 Mei 2000.

Selama menjabat presiden, kebijakannya masih tetap sama terhadap Chechnya, Keras dan tidak mau berunding dengan pihak gerilyawan. Seakan-akan

Perang antara Rusia – Chechnya pada 1994 – 1996 telah memaksa Rusia

akan bisa menghabisi anjing teroris, yang disebut Putin terhadap gerilyawan separatis Chechnya, sampai ke akar-akarnya.

Kebijakan garis kerasnya terhadap Chechnya terus berlangsung ketika pada bulan Maret 2004 Putin terpilih kembali sebagai presiden Rusia. Cara-cara yang digunakannya selain perang adalah membentuk pemerintahan Chechnya pro Moskow. Hasil yang didapat Putin akibat kebijakan garis kerasnya itu adalah semakin brutalnya gerilyawan separatis Chechnya dalam bertindak. Dua kejadian terkenal yang dilakukan gerilyawan separatis adalah penyanderaan di Teater Rumah Budaya dan penyanderaan di sekolah Beslan yang membawa banyak korban rakyat sipil. Rakyat Rusia mulai bertanya-tanya tentang kebijakan Putin terhadap Chechnya yang malah membawa korban terhadap rakyat sipil.

Pemerintahan Putin dalam menangani konflik Chechnya memang keras, brutal dan kompleks. Hal itu menarik untuk disimak. Serta latar belakang mengapa Putin tetap memaksakan kebijakannya itu meskipun hasil yang diperolehnya belum begitu signifikan.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk memberi gambaran tentang konflik yang terjadi antara Rusia – Chechnya pada masa pemerintahan Vladimir Putin.
2. Untuk memberi gambaran tentang kebijakan Vladimir Putin terhadap

3. Untuk membuktikan hipotesa yang telah disusun dalam penulisan ini.
4. Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S 1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Cerita Rusia dan Chechnya adalah cerita lama. Konflik antara Rusia - Chechnya telah berlangsung selama berabad-abad dan telah berakar sangat dalam. Sampai sekarang pun konflik itu masih terjadi dan terus berlangsung.

Abad 18 menandai permulaan ekspansi militer terbuka Rusia ke daerah Kaukasus Utara di bawah Peter I dan kemudian Catherine II. Meskipun pada tahun 1781 sumpah setia sukarelawan komunitas Chechen mengenai perbatasan Rusia - Chechnya secara resmi diakui, tahun 1785 menandai pergerakan Chechnya dibawah kepemimpinan Sheikh Mansur. Itu adalah situasi dimana orang-orang Chechen melancarkan serangan bersenjata untuk kebebasan dan kemerdekaan. Sheikh Mansurlah yang pertama membuat usaha untuk menyatukan orang-orang Kaukasus Utara ke dalam negara tunggal Islam. Tetapi dia gagal.

Pada pertengahan abad ke 19, pasukan Rusia bergerak lebih dalam ke wilayah Chechnya di bawah Jenderal A.P Yermolov sebagai komandan pasukan Rusia di Kaukasus (1816-1827). Chechnya meresponnya dengan melakukan

Tahun 1828 menjadi titik balik perang Kaukasia. Perjuangan untuk kemerdekaan dengan memisahkan komunitas pegunungan di Chechnya dan Dagestan memasuki fase baru. Pergerakan *muridisme* yang di mulai di Dagestan menyebar ke wilayah bagian Timur Chechnya. Imam Gazi-Magomed, Gamzat-Bek, Shamil dan Tashov-Khadzi memimpin "*Gazavat*"- perang suci muslim melawan orang kafir (Rusia). Tahun 1834 Imam Shamil berhasil mewujudkan apa yang Sheikh Mansur telah rintis, yaitu menyatukan orang pegunungan Kaukasia Utara dalam perjuangannya melawan Tsar Rusia dan membentuk Negara "Sharia" teokrasi yang dikenal sebagai imamat yang cukup mampu untuk melawan kekuatan militer terkuat di dunia waktu itu selama 27 tahun. Tahun 1859 Shamil menderita kekalahan dan menjadi tawanan terhormat Kaisar Alexander II². Dan perlawananpun menjadi surut tahap demi tahap. Banyak kaum pejuang melarikan diri ke Armenia maupun tetangganya.³

Setelah itu Chechnya berada di bawah administrasi militer Tsar. Dalam persetujuannya dengan Turki, Rezim Tsar mulai mendeportasi Chechen ke kekaisaran Ottoman. Hasilnya adalah wewenang Tsar untuk membuat sejumlah besar rakyat Chechnya ke luar dari wilayahnya.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu pada abad 20, Republik Kaukasus Utara, yang mencakup Chechnya, menyatakan kemerdekaannya pada bulan Mei 1918, tak lama setelah Revolusi Bolshevik (1917). Sejak September 1919, wilayah tersebut disebut Emirat Kaukasus Utara dan berjuang untuk melawan tentara Tsar di bawah kepemimpinan Jenderal Denikin. Setelah Denikin kalah,

² <http://www.chechnyafree.ru/index.php?lng=cng§ion=history&row=>

yang justru masuk Chechnya adalah Tentara Merah pada tahun 1920, yang kemudian meletuskan pemberontakan melawan Rusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, Chechnya dimasukkan menjadi bagian administratif dengan otonomi terbatas dalam Federasi Rusia bagian selatan. Luas wilayahnya hanya 19.300 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sekitar satu juta jiwa (UNPO, tahun 2002). Daerah Chechnya yang didominasi gunung-gunung berselimutkan salju, memberikan banyak hasil hutan. Di dalam perut Bumi Chechnya terkandung pula minyak mentah dan mineral lainnya⁴. Itu pula yang menyebabkan Rusia tidak mau melepaskan Chechnya dari wilayahnya.

Di wilayah ini, Sungai Argun dan Assa yang merupakan anak Sungai Sunzha, mengalir bersih. Di sepanjang sungai ini bermukim pula sejumlah suku bangsa namun masih seetnik. Penduduk wilayah ini mayoritas beragama Islam.

Hampir sepanjang sejarah negeri itu diwarnai pemberontakan melawan tentara pendudukan Rusia. Ketika pecah Perang Dunia II, pemberontakan pun menjadi-jadi. Bahkan, mereka berani membentuk pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Israilov dan Sheripov.

Pada bulan Juni 1942, pemerintah mengeluarkan sebuah seruan yakni seruan kepada rakyat Chechnya dan Ingush, untuk menunggu orang-orang Jerman sebagai tamu. Pemerintah pimpinan Israilov dan Sheripov juga menyatakan, Jerman akan disambut dengan penuh keramahan jika mereka mengakui kemerdekaan Republik Chechnya.

4.

Inilah yang ketika Josef Stalin berkuasa di Kremlin digunakan sebagai alasan untuk menindas mereka. Stalin memerintahkan hampir satu juta orang Chechnya dan Ingush untuk dibuang ke wilayah Asia Tengah. Dan, diperkirakan 30 hingga 50 persen di antara mereka tewas dalam perjalanan. Stalin juga memerintahkan tentara Rusia untuk membantai sekitar 200.000 orang Chechnya dan Ingush yang menunjukkan sikap tidak bersahabat dengan Moskow.

Khrushchev yang tampil setelah Stalin, tahun 1957 memulangkan lagi warga Chechnya dan Ingush. Meski demikian, tidak berarti segera menghilangkan segala konflik dan melahirkan kerukunan baru. Etnik Ingush tidak terima dan menuduh Moskow memberikan sebagian wilayah strategis, Vladikavkaz, ke Republik Ossetia Utara.

Tuntutan sulit dipenuhi Moskow, apalagi setelah Vladikavkaz menjadi ibu kota Ossetia Utara dan dihuni mayoritas etnik Ossetia. Sekitar 100.000 orang Ingush angkat senjata. Chechnya yang merasa seetnik ikut membantu. Usaha merebut kembali Vladikavkaz menimbulkan konflik etnik berkepanjangan di wilayah Kaukasus.

Perang pun berkobar di wilayah Chechnya. Bulan November 1991, sebulan sebelum Uni Soviet runtuh, Desember 1991, Chechnya bergolak untuk memisahkan diri dari Moskow di bawah pimpinan pensiunan jenderal Angkatan Udara Uni Soviet, Dzhokhar Dudayev. Namun, usaha itu gagal⁵

Pada tahun 1997 Aslan Maskadov terpilih sebagai Presiden Chechnya. Ia juga tidak mengakui kekuasaan Moskow atas Chechnya. Maskadov mengganti

⁵ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/30/ln/chech31.htm>

nama ibu kota Grozny menjadi Chechen Djohar. Tetapi Chechnya tetap kacau, apalagi kelompok Chechnya pro Rusia menggoyang kekuasaan Maskhadov.

Gerilyawan Chechnya di bawah pimpinan Shamil Basayev, yang berada di luar kontrol Maskhadov, mulai beroperasi di Rusia dengan aksi penculikan dan peledakan bom di sejumlah tempat di Moskow untuk menekan Rusia menghentikan perang di Chechnya.⁶

Tetapi Yeltsin justru mengirim tentara dan menduduki sepertiga wilayah Chechnya. Akibatnya, 250 ribu orang dari 1, 2 juta populasi Chechnya mengungsi ke pegunungan.

Pada tahun 1999, Boris Yeltsin menunjuk seorang mantan kepala FSB (pengganti KGB), Vladimir Putin, menjadi Perdana Menteri menggantikan Sergei Stephasin. Dimata orang Rusia, Perdana Menteri baru ini dianggap sebagai orang yang penuh kerahasiaan dan tipe orang yang lebih suka di belakang layar. Ia dijuluki "Si Kardinal Kelabu".⁷ Vladimir Putin merupakan Perdana Menteri keenam selama delapan tahun Boris Yeltsin berkuasa.⁸

Pada 31 Desember 1999, oleh Yeltsin, Putin ditunjuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin Rusia. Putin yang beberapa bulan sebelumnya bukan apa-apa, sejak itu menjadi tokoh yang harus diperhitungkan. Rating popularitas Putin yang pada bulan Agustus 1999 saat diangkat menjadi Perdana Menteri menggantikan Sergei Stepashin Cuma dua persen, setelah menggantikan Yeltsin melonjak menjadi berkisar antara 60-75 persen.⁹

⁶ "Perang, perang, dari Tsar hingga Putin" dalam <http://www.tempointeraktif.com>

⁷ <http://kompas.com/kompas-cetak/9908/10utama/yels01.htm>

⁸ <http://kompas.com/kompas-cetak/9908/14/naper/vla12.htm>

⁹ "Perang, perang, dari Tsar hingga Putin" dalam <http://www.tempointeraktif.com>

Pada tahun 2000, Rusia menyelenggarakan Pemilihan Umum. Pada pemilihan presiden tanggal 26 Maret 2000, Putin mendapatkan suara 52.94 persen pemilih. Secara resmi dia menjabat presiden pada tanggal 7 Mei 2000.¹⁰ Tindakan pertama yang dilakukan Putin sebagai presiden adalah hal-hal mengenai masalah Chechnya.

Pada tahun 2004, tepatnya 14 Maret 2004 Putin terpilih kembali sebagai presiden federasi Rusia¹¹ dengan mengungguli suara lawan-lawannya. Masalah Chechnya tetap menjadi salah satu prioritasnya karena tindakan gerilyawan Chechnya yang semakin nekat dan brutal.

Tindakan gerilyawan Chechnya yang paling brutal yang diperagakan oleh mereka karena menimbulkan banyak korban adalah dalam hal penyanderaan. Penyanderaan Teater Rumah Budaya di tahun 2002 mengakibatkan 129 jiwa sandera melayang. Kemudian penyanderaan gedung sekolah di Beslan, Ossetia Utara meminta korban lebih dari 390 jiwa yang sebagian besar terdiri dari murid sekolah

Cara lain yang dilakukan gerilyawan separatis selain penyanderaan adalah peledakan bom dan bom bunuh diri. Sudah banyak kasus yang menunjukkan hal itu. Bom bunuh diri dilakukan dengan mobil yang ditabrakkan atau dengan melilitkan bom pada tubuh.

Melihat aksi-aksi gerilyawan separatis Chechnya yang semakin nekat dan brutal, tidak ada perubahan sedikitpun dari gaya Putin dalam menangani konflik

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Putin

Rusia – Chechnya. Masih tetap menggunakan pendekatan garis keras dan tidak mau berkompromi (berunding) dengan pihak Chechnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana kebijakan Vladimir Putin terhadap gerilyawan separatis Chechnya ?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam rangka membahas permasalahan diatas maka penulis mengambil kerangka dasar pemikiran dengan menggunakan teori peran (role theory) dan model actor rasional yang diharapkan teori dan model tersebut mampu menjawab permasalahan yang dikemukakan.

Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi sehingga selain dipakai sebagai eksplanasi juga dipakai sebagai dasar prediksi.¹²

Teori Peran (Role Theory)

Peranan dapat diartikan sebagai orientasi atau konsepsi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya. Dengan peranan tersebut, sang pelaku peran baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep

¹² <http://www.dhammadownload.com/abhisit/abhisit.htm>

melayani untuk menghubungkan harapan-harapan yang terpola dari orang lain atau lingkungan dengan hubungan dan pola yang menyusun struktur sosial.

Konsep peranan ini pada dasarnya berhubungan dan harus dibedakan dengan posisi sosial. Posisi merupakan elemen dari organisasi, letak dalam ruang sosial, kategori keanggotaan organisasi, sedangkan peranan adalah aspek dari fisiologi organisasi yang meliputi fungsi, adaptasi dan proses. Peranan juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya), dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan, membimbing dan mendukung fungsinya dalam organisasi.¹³

Peranan (Role) merupakan perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki jabatan tertentu. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan di pegang oleh seorang aktor politik.¹⁴

Menurut John Wahlke, teori peranan memiliki dua kapabilitas yang berguna bagi analisa politik. *Pertama*, ia menunjukkan bahwa aktor politik pada umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya, jadi kegiatan politik individual selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. *Kedua*, teori peranan memiliki kemampuan untuk

¹³ T. May Rudi, *Op Cit*, hal 137-138

mendeskripsikan institusi secara behavioral.¹⁵ Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan.

Model teori peranan langsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan sebagai institusi. Teori peranan menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistic dengan pendekatan kelompok. Dalam teorisasi peranan, perilaku individu masih dapat dibahas, akan tetapi perilaku dalam arti peranan. Peran-peran ini adalah komponen-komponen yang membentuk institusi, atau dengan kata lain institusi bisa diartikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan, berfungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan.

Dalam hal ini peranan yang dilihat adalah peran sebuah institusi yaitu institusi kepresidenan atau lembaga eksekutif. Perilaku yang diharapkan dari peranan institusi ini disesuaikan dengan konteks sosialnya, sebagai penyelenggara pemerintahan. Presiden dalam menjalankan tugasnya harus tetap berpegang pada peranannya sebagai pemimpin suatu negara, terhadap suatu kebijakan baik dalam maupun luar negeri. Peran utama seorang presiden adalah menjaga kedaulatan negaranya dari ancaman-ancaman yang mengganggu baik dari dalam maupun luar. Chechnya merupakan ancaman bagi Rusia, maka Vladimir Putin sebagai presiden berkewajiban untuk menjaga kedaulatannya dari ancaman tersebut. Chechnya merupakan wilayah Rusia tetapi ingin memisahkan diri, maka Rusia

menggunakan berbagai cara untuk menanggulangi ancaman itu. Dan militer adalah cara yang dipilih pemerintah Rusia.

Peran seorang presiden dalam menjalankan tugasnya juga dipengaruhi latar belakang dari dirinya sendiri, apakah dari kalangan sipil atau militer. Seseorang yang berlatarbelakang militer tentu akan berbeda dalam menyikapi sesuatu dan dalam mengambil suatu kebijakan dibanding dengan yang berlatar belakang sipil. Tetapi yang pasti, semua itu harus bisa dipertanggungjawabkan kepada rakyat.

Peran dinamis seorang presiden sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat akan berkaca dari peran yang dimainkan oleh pemimpinnya. Dalam hal pengambilan keputusan, peran yang dimainkan seorang presiden harus membuat rakyat merasa percaya terhadapnya. Aplikasi yang dilaksanakan haruslah konsisten dengan keputusan yang diambil.

Dalam hal ini peran Vladimir Putin sebagai seorang presiden Rusia di dalam menjalankan kebijakannya terhadap Chechnya bisa dibilang sudah benar. Sejak semula Putin melawan Chechnya. Dan Putin konsisten dengan kebijakannya. Putin tidak pernah berunding dengan pihak Chechnya meskipun Dzokhar Dudayev pernah mencoba menawarkan perundingan.

Di luar benar atau salah, Putin telah menunjukkan kepada rakyatnya tentang peranan dirinya sebagai seorang pemimpin Negara. Dan nyatanya, rakyat Rusia berpihak padanya terhadap kebijakannya mengenai Chechnya meskipun hasil konkritnya belum ada hingga sekarang.

Seorang pejabat akan mempertimbangkan harapan orang lain terhadap

Model Aktor Rasional

Menurut Graham T Allison, sebagian besar analisis politik luar negeri memikirkan dan menjelaskan tentang perilaku pemerintah dalam kerangka model aktor rasional atau model "klasik", di dalam model mana pilihan kebijakan dilihat sebagai tindakan yang sengaja dari pemerintah-pemerintah yang bersatu yang berdasarkan pada sarana logis mencapai tujuan-tujuan tertentu. Model itu mewakili sebuah usaha untuk menghubungkan tindakan dengan perhitungan yang masuk akal.¹⁷ Negarawan versi Morgenthau merenungkan apa yang yang dituntut oleh kepentingan nasional dalam sebuah situasi tertentu, teori permainan Schelling menghitung syarat-syarat deterens yang stabil bagi kedua belah pihak atau titik-titik ketegasan dimana perang-perang terbatas bisa tetap dibuat terbatas, analisis strategisnya Herman Kahn memainkan skenario perang nuklir dengan proses matematika *gain-to-cost reckoning* (perhitungan untung rugi), semuanya menggunakan bentuk RAM (Rational Actor Model).¹⁸ Orang yang rasional menjelaskan secara rinci tujuan-tujuan mereka, pilihan-pilihan yang tersedia dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari tiap pilihan alternatif sebelum membuat keputusan.¹⁹

Pejuang Chechnya dari awal memang ingin mendirikan Negara Chechnya merdeka. Mereka beranggapan bahwa mereka tidak seetnis dengan masyarakat Rusia baik dalam hal kebudayaan maupun kepercayaan dan juga Rusia tidak adil

¹⁷ Graham T Allison, *Essence of Decision : Explaining the Cuban Missile Crisis* (Boston : Little Brown, 1971) hal. 4-5, 10-11

¹⁸ Ibid, hal 13-18

¹⁹ Ibid, hal 29-30

pada mereka. Mereka merasa diperlakukan sebagai masyarakat nomor dua. Maka dari itu perjuangan mereka tidak pernah berhenti.

Vladimir Putin tidak punya pilihan alternatif lain selain menggunakan kekuatan militer untuk menumpas pemberontak Chechnya. Alternatif damai hampir tidak mungkin dilaksanakan oleh Putin mengingat latar belakang Putin yang berasal dari militer (KGB). Putin beranggapan bahwa dengan merdekanya Chechnya maka republik yang lain pasti ingin turut memisahkan diri terhadap kekuasaan Rusia. Selain itu faktor minyak Chechnya menjadi salah satu kepentingan Rusia mengapa Rusia tetap ingin mempertahankan Chechnya.

Penggunaan kekuatan militer terhadap Chechnya menimbulkan konsekuensi bagi Putin. Ternyata perlawanan gerilyawan Chechnya sangat tangguh. Peperangan yang diperkirakan akan selesai dalam waktu singkat telah menjadi perang yang berkepanjangan yang secara otomatis memerlukan biaya yang tidak sedikit. Terbunuhnya warga sipil oleh pihak gerilyawan merupakan konsekuensi yang lain. Pihak gerilyawan seringkali menggunakan penyanderaan dan bom bunuh diri di tempat umum untuk memberikan perlawanan terhadap pemerintah yang berakibat pada terbunuhnya warga sipil.

F. Hipotesa

Kebijakan Vladimir Putin terhadap gerilyawan separatis Chechnya adalah kebijakan pendekatan garis keras yang menunjukkan bahwa Vladimir Putin tidak mau berkompromi dengan gerilyawan Chechnya. Pendekatannya terhadap

tindakannya itu telah menaikkan popularitasnya secara politik. Harapan rakyat Rusia terhadap Putin membawanya menuju ke kursi kepresidenan. Kebijakan keras Putin telah membawa Rusia dan Chechnya ke dalam perang yang berkepanjangan yang memakan korban baik sipil maupun militer. Tetapi Vladimir Putin tetap menggunakan kebijakan garis keras dan tidak pernah mau berunding dengan Rusia.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Data yang dicari adalah semua data yang berkaitan dengan tema atau judul dari skripsi ini yang meliputi data kualitatif maupun kuantitatif

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dan informasi mengenai konflik Rusia – Chechnya pada masa pemerintahan Vladimir Putin diperoleh melalui metode “*Library Research*” atau studi kepustakaan. Selain itu juga melalui internet, jurnal, majalah dan surat kabar yang relevan dengan tema.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini jangkauan penelitian atau batasan penelitian di mulai pada tahun 2000, tepatnya 7 Mei 2000 atau ketika Vladimir Putin terpilih sebagai presiden Federasi Rusia hingga sekarang di mana pada 14 Maret 2004

Meskipun demikian, uraian mengenai peristiwa-peristiwa diluar batasan tersebut yang mempunyai relevansi kuat akah diuraikan lebih lanjut mengingat konflik Rusia – Chechnya masih terus berlangsung hingga saat ini dan entah sampai kapan akan berakhir.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisi uraian mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penulisan, perumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

BAB II : Berisi uraian mengenai gambaran umum Rusia

BAB III : Berisi uraian mengenai gambaran umum Chechnya

BAB IV : Berisi uraian mengenai reaksi keras Vladimir Putin terhadap perlawanan gerilyawan separatis Chechnya

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan

J. Kerangka Penulisan

BAB I : Pendahuluan

- A. Alasan Pemilihan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Perumusan Masalah